

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah latar belakang atau *background* pertama dan paling utama yang bisa didapatkan anak untuk mewarnai karakter dan kepribadiannya. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem- sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua (Julian & Alfred, 2008).

Dalam bertahun-tahun anak harus diajari berbagai jenis kebaikan serta nilai-nilai sosial, keagamaan, kemanusiaan, budi pekerti. Pengasuhan yang tepat akan membentuk jalur bagi anak dan membantunya ke jalan yang baik dan bermoral, benar bahwa karena masa kanak-kanak sangat terbuka bagi semua jenis reaksi dari luar, maka anak rentan terkena reaksi buruk. Dalam proses pengasuhan, hal terpenting adalah kelakuan orang tua atau pengasuh, serta pengajaran yang diberikan guru. Dalam upaya memberi anak pendidikan yang baik, perilaku praktis para pengasuh yang berwenang dalam hal ini orang tua lebih penting daripada sekedar instruksi verbal atau peringatan mana yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan (Julian & Alfred, 2008).

Pola asuh orang tua menjadi tiga yakni pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa syarat, mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Pola asuh permisif (*permissive*) adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan dan jarang menghukum. Pola asuh demokratis (*authoritative*) adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak, tetapi mereka juga menghargai independensi keputusan kebijakan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak (Papalia dkk, 2008).

Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif, orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Shochib, 2000).

Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Anak

cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, ini membuat perilaku agresif. Perilaku agresif pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya waktu anak bersama orang tua. Jenis kepribadian orang tua yang bersifat mengabaikan atau tidak ingin diganggu atau anak disosialisasikan dengan perilaku agresif dan mendapat pembolehan untuk melakukannya (Kurniadarni, 2005)

Perilaku agresif dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya melekat pada kaum dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas itu telah dapat kita jumpai dalam perilaku anak dalam kehidupan keseharian mereka (Anantasari, 2006).

Perilaku agresif ditemukan bahwa perkembangan perilaku agresif terjadi sejak masa bayi, dilanjutkan dengan pada masa pra-sekolah. masa usia sekolah, remaja hingga dewasa. Namun dengan demikian ditemukan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresif dapat menjadi sebuah kecenderungan yang dapat bertahan sampai masa dewasa. Masa tersebut adalah masa usia sekolah dan remaja. Perbedaan gender dalam hal agresi menjadi tampak jelas, anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi yang substansial dalam bentuk agresi verbal, seperti menyumpah dan memberi nama ejekan serta mengucilkan teman dan bergosip (Krahe, 2005).

Perilaku agresif pada usia 8-12 tahun adalah agresi tidak jelas yaitu perilaku mengganggu, berbohong atau merusak benda. Pada masa ini anak kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka terutama kasih atau cinta, kurangnya ketrampilan untuk berempati, dan mereka lebih menonjolkan egosentris saat berinteraksi sosial (Estevez & Gongora, 2007). Pada usia 12-14 tahun adalah agresi yang bersifat jelas atau berupa tindakan kekerasan seperti berkelahi atau menyerang bahkan mernaksakan perilaku seks pada seseorang. Dengan demikian untuk memahami penyebab perilaku agresif sangat penting untuk memfokuskan pada pengalaman dan keterlibatan anak dalam kekerasan pada masa usia sekolah dan remaja awal (Bandura dalam Kurniadarni, 2005).

Astuti (2004) mengatakan bahwa berdasarkan uji yang dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/ remaja yaitu memberikan sumbangan sebesar 19,4%. Dari 19,4% ini sumbangan terbesar diberikan oleh orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif.

Agresif dapat berupa pengabaian emosional psikologis yang terjadi ketika orang tua mengabaikan kebutuhan anak untuk dipuji, diakui, dihargai, mendapat dukungan, dan lain-lain. Bentuk pengabaian ini mungkin merupakan agresif yang sering terjadi orang tua cenderung menahan pujian pada anak dengan tujuan agar anak tidak sombong. Namun demikian, sering kali anak membutuhkan pujian untuk memberikan keyakinan pada dirinya bahwa yang dilakukannya berharga dan berarti (Anantasari, 2006).

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Negeri Jamblangan didapatkan data bahwa sebagian besar siswanya nakal atau agresif, di tandai dengan sering mencari perhatian dengan gurunya atau berbicara kotor dengan teman-temannya, kurang memperhatikan pelajaran dan juga merusak benda/ buku-buku di sekolah. Berdasarkan keterangan guru kebanyakan orang tua siswa adalah bekerja sebagai petani dan pedagang, anak hanya diberi uang jajan dan pemenuhan kebutuhan lainnya, sehingga kemungkinan ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak.

Berdasarkan uraian diatas maka, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu membiarkan akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disusun suatu permasalahan yaitu “Adakah pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pola asuh permisif orang tua siswa SD Negeri Jamblangan.
- b. Mengetahui perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan.
- c. Teridentifikasinya hubungan pola asuh permisif dengan perilaku agresif pada anak SD Negeri Jamblangan.
- d. Mengetahuinya besarnya hubungan pola asuh permisif dengan perilaku agresif pada anak SD Negeri Jamblangan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perubahan perilaku akibat dari pola asuh permisif yang dapat

dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai pengaruh pola asuh orang tua sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Diharapkan menjadi umpan balik dan hasil nyata dari penerapan seluruh ilmu yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan di STIKES Jenderal Achmad Yani.

2) Bagi orang tua siswa SD Negeri Jamblangan

a) Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merubah pola asuh permisif menjadi pola asuh yang lebih baik.

b) Dapat dipergunakan sebagai gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh permisif terhadap perilaku agresif anak.

3) Bagi guru SD Negeri Jamblangan

Memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak, sehingga dapat memberikan pengarahan untuk anak.

4) Ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat di pergunakan sebagai bahan informasi, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan dengan topik yang sama di antaranya sebagai berikut :

1. Utami (2007) dengan judul Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja Di SMP Kanisius Ganjuran Bantul dengan latar belakang ada laporan sekitar 8,06% siswa melanggar tata tertib, 24,19% melakukan pelanggaran administrasi dan 1% melanggar kegiatan sekolah. Peneliti menggunakan penelitian Non eksperimental dengan rancangan cross sectional dan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (R) = 0,409; R^2 = 0.167; $F_{\text{regresi}} = 10,722$ dengan sig, (p) < 0,05. Dan kesimpulannya ada hubungan secara bersama-sama komunikasi non verbal yang bersifat universal, komunikasi yang spesifik, jelas dan positif dan pernyataan yang realistis dengan perilaku sosial remaja di SMP Kanisius Ganjuran. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kuesioner dan studi pendahuluan untuk memperoleh data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sampel yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan anak remaja dan peneliti menggunakan anak SD.

2. Fortuna (2008) dengan judul Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja, di simpulkan bahwa dari hasil penelitian diketahui dari 30 item skala perilaku agresif yang diuji cobakan terdapat 19 item otoriter dari hasil analisis penelitian diketahui dari 30 item yang diuji cobakan terdapat 16 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0,315 sampai dengan 0,600 dengan koefisien reliabilitas 0,819. Berdasarkan analisis *product moment pearson* (N=46) diketahui $r = 0,303$ dengan nilai signifikansi 0,041 ($p < 0,05$). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kuesioner dan studi pendahuluan untuk memperoleh data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan uji analisis *product moment pearson*, sedangkan peneliti menggunakan analisa *chi square* dan koefisien kotigensi.